

SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund

Desember 2015


BLOOMBERG: AZUSIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

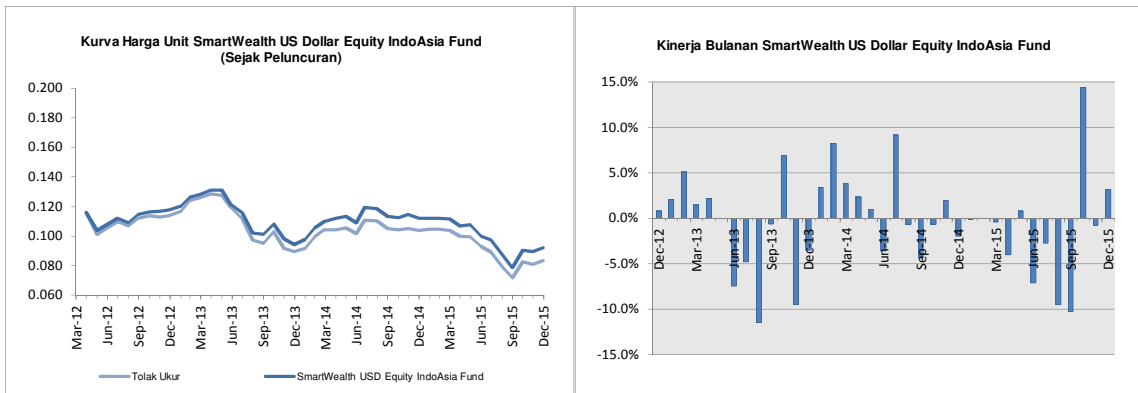
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80– 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut. Fund ini merupakan konversi dari Smartwealth Equity IndoAsia Fund IDR. Harga unit untuk mata uang USD menggunakan kurs tengah Bank Indonesia.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	-17.74%	Saham	Indonesia
Bulan Tertinggi	14.32% Oct-15	90.09% Telekomunikasi Indonesia	Filipina
Bulan Terendah	-11.54% Aug-13	9.91% Hanjaya Mandala Sampoerna	Hongkong
		Bank Central Asia	Korea Selatan
		Unilever Indonesia	Malaysia
		Astra International	Singapura
			Taiwan
			Thailand
			0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth USD Equity IndoAsia Fund	3.13%	16.98%	-7.79%	-17.74%	-21.65%	-17.74%	-20.29%
Tolak Ukur*	3.05%	16.22%	-10.32%	-19.75%	-26.69%	-19.75%	-28.09%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)


INFORMASI LAIN

Total Dana (juta USD)	: USD 34.77	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	: Beli Jual
Tanggal Peluncuran	: 01 Mei 2012	(Per 30 Dec 2015)	: USD 0.0877 USD 0.0923
Mata Uang	: US Dollar	Retang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Pasar saham Asia berakhir sedikit lebih lembut pada bulan terakhir di tahun 2015, dengan indeks MXFEJ turun 1% melebihi indeks MXWO global dengan 0.9%. Pasar berkinerja terbaik antara lain JCI (+3.3%), SHCOMP (+2.7%), ASX200 (+2.5%), KLCI (+1.2%) dan STI (+0.9%) sedangkan SET (-5.3%) memimpin pasar dengan kinerja buruk. Indonesia mengalami penguatan setelah pemerintah mengumumkan stimulus ekonomi nomor tujuh dan delapan yang fokus pada insentif pajak untuk industri padat karya, kebijakan "Satu Peta" dan percepatan konstruksi kilang. Di Tiongkok, keuntungan industri meningkat pada bulan November, terutama didukung oleh pertumbuhan laba yang lebih baik di sektor otomotif dan utilitas. Harga properti juga terus meningkat pada bulan November berdasarkan data harga perumahan NBS 70-kota. Kenaikan harga di kota-kota tingkat atas terus melebihi peningkatan harga di kota-kota kelas bawah. Pada tanggal 11 Desember 2015, penerbitan indeks perdagangan CNY yang baru memberikan petunjuk atas peningkatan fokus pada perdagangan dan pergerakan CNY yang lebih luas daripada hanya bergerak bilateral terhadap USD. Hal ini memperkuat kemungkinan depresiasi moderat dibandingkan USD, apabila perdagangan USD yang luas terus menguat sesuai perkiraan. Pada tanggal 17 Desember 2015, Federal Reserve (Fed) menaikkan tingkat suku bunga sebesar 25 basis poin sejalan dengan ekspektasi pasar. Langkah itu disertai dengan pernyataan dovish yang mengisyaratkan bahwa Fed sangat sabar untuk menaikkan suku secara bertahap dan hanya ketika prospek ekonomi mendukung. Tahun 2015 menunjukkan kinerja pasar saham terburuk sejak tahun 2011. MSCI Asia Ex-Jepang turun 11.3% sementara MSCI World turun 2.7%.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Desember 2015 pada level bulanan 0.96% (dibandingkan konsensus +0.61%, +0.21% di bulan November 2015) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi pada level 3.35% (dibandingkan konsensus 3.00%, 4.89% di bulan November 2015). Inflasi ini berada di 3.95%, menurun dari bulan sebelumnya (4.77% di bulan November 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 Desember 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas penjaminan pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Namun menurunkan giro wajib minimum bank sebesar 50bps efektif Desember 2015. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.33% menjadi 13.795 di akhir bulan Desember 2015, dibandingkan bulan sebelumnya 14.840. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan November 2015, yakni sebesar -0.35 miliar Dollar AS (defisit -0.29 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.06 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -17.58% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -18.03%. Cadangan devisa meningkat +5.69 miliar Dollar AS dari 100.24 miliar Dollar AS di bulan November 2015 menjadi 105.93 miliar Dollar AS di bulan Desember 2015 yang mayoritas datang dari penerbitan Global MTN sebesar 3.5 miliar Dollar AS di awal Desember 2015.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Desember, naik sebesar +3.30% MoM dan tutup di 4.593.01 pada bulan ini. Saham penghambat seperti BBCA, BMRI, TLKM, BBRI, dan INTP naik sebesar +4.77%, +8.82%, +5.97%, +6.03% dan +19.39% MoM. Di sisi lain, saham penghambat seperti HMSP, CPIN, LPKR, PTBA, dan AALI turun sebesar -7.75%, -17.85%, -19.46%, -19.20%, dan -6.49% MoM. Pasar saham ditutup melemah 2015 karena menurunnya laba perusahaan, indeks turun 12.13% YoY di bulan Desember. Situasi makroekonomi yang memburuk ditambah dengan lambatnya realisasi budget infrastruktur pemerintah, meningkatnya intervensi pemerintah pada beberapa industri dan juga melemahnya mata uang rupiah karena faktor eksternal yang memberikan dampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Arus penjualan investor asing menjadi hal yang dominan di pasar di tahun 2015 sehingga volatilitas mata uang rupiah lebih tinggi dari sebelumnya. Akan tetapi, kita melihat bahwa tahun 2015 menjadi awal dari sebuah proses reformasi di Indonesia dalam menentukan kebijakan dan prioritas pemerintah dalam jangka panjang. Kemampuan pemerintah dalam mengeksekusi dan menerapkan kebijakan baru sangat krusial dimana tantangan pada tahun 2015 tetap menjadi faktor risiko utama. Meski demikian, eksekusi pemerintah diharapkan lebih baik di tahun 2016. Singkatnya, prospek jangka panjang Indonesia tetap konstruktif, walaupun bertahap. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +8.18% MoM. SSMS (Sawit Sumbermas Sarana) dan SGR0 (Sampoerna Agro) menjadi pendorong utama, naik sebesar +23.42% dan +21.86% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perdagangan dan Distribusi yang mencatat keuntungan sebesar +5.84% MoM, didorong oleh BMTR (Global Mediacom) dan MPMX (Mitra Pinasthika) yang mengalami kenaikan sebesar +31.74% dan +29.37% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, mengalami penurunan sebesar -5.40% MoM. MEDC (Medco Energy) dan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -24.64% dan -19.20% MoM.

Disclaimer: SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.